

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN RENCANA PEMBELAJARAN MELALUI *IN-HOUSE TRAINING* MODEL PARTISIPATIF

Maryam Ui
SMA Negeri 2 Limboto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran dapat dilakukan melalui *In-House Training* Model Partisipatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan lembar pengamatan yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model partisipatif dapat digunakan dalam kegiatan *in-house training* dan dapat meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 2 Limboto dalam menyusun perangkat pembelajaran. Dari 45 orang guru yang dikenai tindakan dengan menggunakan model partisipatif dalam kegiatan *in-house training* ada sebanyak 43 guru (95,56%) yang telah mencapai kriteria yang sesuai patokan yang ditetapkan sekolah dan 2 guru (4,44%) belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan.

Kata kunci: *In-House Training, Pelatihan Model Partisipatif, Penelitian Tindakan, Peningkatan Kemampuan Guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang Guru dan Dosen, menetapkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan berbagai tugas utama yaitu, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan

dasar, dan pendidikan menengah”. Merujuk pada undang-undang tersebut, guru dikatakan bermutu jika memiliki kemampuan dapat merancang pembelajaran yang, tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa.

Kemampuan merancang pembelajaran dapat diberikan melalui pelatihan yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, serta melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan pelatihan, maka diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun rencana pembelajaran yang baik dan efektif. Selain itu, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat kepada guru selama dan setelah pelatihan, mereka dapat memperbaiki kinerja mereka dan meningkatkan kemampuan mereka dalam

menyusun rencana pembelajaran. Dengan demikian, *In-House Training Model Partisipatif* dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran di SMAN 2 Limboto. Namun, perlu diingat bahwa peningkatan kemampuan guru tidak hanya dapat dicapai melalui pelatihan, tetapi juga melalui dukungan dan pengembangan yang berkelanjutan dalam lingkungan kerja yang positif.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti melakukan pengkajian dengan judul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pembelajaran melalui In-House Training Model Partisipatif pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 di SMAN 2 Limboto*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran dapat dilakukan melalui *In-House Training Model Partisipatif*.

KAJIAN TEORI

Pengertian Rencana Pembelajaran

Bunghart dan Trull (dalam Sagala: 2003) menyatakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan dalam konteks pembelajaran. Perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode

pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Nana Sudjana (1998, 2000: 61) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM), yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. Ini berarti perencanaan pembelajaran pada dasarnya mengatur dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metode atau teknik, serta evaluasi atau penilaian.

Rencana pembelajaran dibuat untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan terorganisir dan efektif, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam membuat rencana pembelajaran, seorang guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta memilih metode pengajaran yang tepat untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Rencana pembelajaran diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru atau pengajar untuk memberikan pengajaran yang efektif dan bermanfaat bagi siswa.

Penyusunan Rencana Pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran adalah proses perencanaan dan pemikiran strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan memuaskan bagi siswa. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menyusun rencana pembelajaran:

1. Identifikasi tujuan pembelajaran: Langkah pertama dalam menyusun rencana pembelajaran adalah menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik. Tujuan ini harus terkait dengan kurikulum dan mengikuti standar pembelajaran yang ditetapkan.
2. Identifikasi siswa dan kebutuhan mereka: Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi siswa dan kebutuhan mereka. Setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga perlu diketahui agar rencana pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
3. Pilih materi pembelajaran yang sesuai: Setelah mengidentifikasi siswa dan kebutuhan mereka, langkah selanjutnya adalah memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Materi pembelajaran ini dapat berupa buku teks, materi dari internet, video, atau sumber belajar lainnya.
4. Rencanakan metode pengajaran: Setelah memilih materi pembelajaran, langkah selanjutnya adalah

merencanakan metode pengajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Beberapa metode pengajaran yang dapat digunakan antara lain ceramah, diskusi, tugas kelompok, presentasi, dan simulasi.

5. Persiapkan penilaian: Setelah merencanakan metode pengajaran, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan penilaian untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian dapat berupa tes, proyek, tugas, atau observasi.
6. Evaluasi rencana pembelajaran: Langkah terakhir dalam menyusun rencana pembelajaran adalah mengevaluasi rencana tersebut. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai, metode pengajaran efektif, dan penilaian tepat.

Pengertian In-House Training

Definisi *in-house training* yang lebih umum diberikan oleh Nawawi (1983:113), yaitu suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya. Dalam penerapan metode pembinaan, pembina atau narasumber melakukan kunjungan ke masing-masing sekolah untuk melakukan pembinaan. Dengan kegiatan seperti ini diharapkan masalah berupa

hambatan atau kendala terkait pelaksanaan penelitian dapat diatasi secara langsung.

In-house training biasanya diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karyawan dalam hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka, seperti keterampilan teknis, manajemen, kepemimpinan, dan pengembangan pribadi. Pelatihan dapat dilakukan oleh tenaga pengajar internal dari sekolah atau organisasi, atau tenaga pengajar eksternal yang diundang oleh sekolah atau organisasi. Keuntungan dari *in-house training* adalah pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan atau organisasi dan dapat menargetkan masalah atau tantangan khusus yang dihadapi oleh guru. Selain itu, *in-house training* juga dapat membantu sekolah atau organisasi dalam menghemat biaya, karena tidak perlu membayar biaya transportasi dan akomodasi untuk guru yang akan mengikuti pelatihan.

Pengertian Model Partisipatif

Pengertian partisipatif menurut Djalal dan Supriadi (dalam Yuwono, 2001: 201-202) adalah pembuat keputusan dengan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, bahan, keterampilan, barang dan jasa. Model partisipatif merupakan suatu pendekatan atau proses pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota yang terlibat dalam suatu organisasi, kelompok, atau masyarakat. Dalam model partisipatif, semua pihak yang terlibat

memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dan mempengaruhi hasil akhir.

Dalam model partisipatif, setiap orang dihargai dan dianggap memiliki kontribusi yang berharga untuk membuat keputusan yang terbaik untuk kepentingan semua pihak yang terlibat. Model ini juga memungkinkan setiap individu untuk merasa memiliki tanggung jawab atas hasil akhir dan merasa lebih termotivasi untuk mendukung keputusan yang diambil.

Model partisipatif dapat diterapkan di berbagai bidang, seperti dalam pengambilan keputusan organisasi, pembuatan kebijakan publik, pengembangan masyarakat, dan lain sebagainya. Pendekatan ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara semua pihak yang terlibat, meningkatkan kepercayaan, mengurangi ketidakpastian, dan memaksimalkan potensi kontribusi dari semua individu yang terlibat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan yang melibatkan 45 orang responden yang merupakan guru di SMA Negeri 2 Limboto. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan untuk menilai kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran pada kegiatan latihan praktik dan kegiatan supervisi akademik. Data penelitian dianalisis secara kualitatif dengan jalan memaknai seluruh aspek kategori yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Siklus I

1. Hasil pengamatan latihan praktik

Pengambilan data siklus I dilakukan di akhir kegiatan *in-house training* melalui kegiatan latihan praktik berlangsung dipantau dan dinilai dengan menggunakan

lembar observasi. Dari hasil pengamatan kegiatan latihan praktik dalam proses pelatihan diperoleh data sebagaimana yang tertera dalam tabel 1. Data pada tabel 1 memiliki arti bahwa aspek-aspek kegiatan latihan praktik dalam *In-House Training Model Partisipatif* memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria baik selama kegiatan pelatihan sebesar 39,38%.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Kegiatan Latihan Praktik

No.	Kriteria Nilai	Jumlah Aspek	Skor Capaian	Hasil (%)
1	Baik Sekali	-	-	-
2	Baik	21	25	39,38
3	Cukup	19	20	23,75
4	Kurang	-	-	-
Jumlah		40	45	63,13

2. Refleksi tindakan siklus I

Berdasarkan refleksi guru dan narasumber terhadap kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada latihan praktik kegiatan *in-house training* dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Dari hasil pengamatan narasumber ternyata kegiatan guru pada latihan praktik masih terdapat aspek yang belum optimal berlangsung dalam proses penyusunan yaitu perumusan indikator 6 aspek, perumusan tujuan pembelajaran 4 aspek, dan rencana kegiatan pembelajaran 9 aspek. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka tindakan yang dilakukan pada siklus 1 belum mencapai hasil yang diharapkan sehingga masih perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Siklus 2 merupakan penyempurnaan tindakan yang dilaksanakan pada Siklus 1. Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus 1, maka pada tindakan Siklus 2, guru harus melakukan penyempurnaan pada aspek-aspek kegiatan penyusunan rencana pembelajaran sebagai berikut:

- a. Lebih menganalisis perumusan indikator
- b. Lebih menganalisis tujuan pembelajaran
- c. Lebih mengoptimalkan dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran
- d. Guru lebih memfokuskan pada karakteristik siswa
- e. Guru lebih memfokuskan pada pembahasan tindak lanjut materi

f. Guru lebih memahami prosedur penilaian proses pembelajaran model penemuan terbimbing

memberikan data sebagaimana yang tertera dalam tabel 2. Data pada tabel 2 memiliki arti bahwa aspek-aspek kegiatan supervisi akademik guru pada siklus 2 dalam menerapkan model partisipatif memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria sangat baik dan baik sebesar 76,88%.

B. Siklus II

1. Hasil pengamatan supervisi akademik guru (perangkat pembelajaran)

Hasil pengamatan supervisi akademik guru (pengamatan pembelajaran)

Tabel 2. Hasil Pengamatan Supervisi Akademik Guru

No.	Kriteria Nilai	Jumlah Aspek	Skor Capaian	Hasil (%)
1	Baik Sekali	15	30	37,50
2	Baik	21	13	39,38
3	Cukup	4	2	5,00
4	Kurang	-	-	-
Jumlah		40	45	81,88

2. Refleksi tindakan siklus II

Refleksi dilakukan pada akhir siklus dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tindakan yang dilaksanakan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2 tersebut, kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang diperoleh telah mencapai target yang diharapkan sehingga tidak perlu lagi untuk melanjutkan pada siklus selanjutnya.

Kegiatan *In-House Training* Model Partisipatif menekankan pada pengalaman praktik langsung, keterlibatan guru secara aktif dalam kegiatan dengan demikian bahwa model partisipatif dengan keterampilan proses ada hubungan yang erat.

Hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan bahwa ada peningkatan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru ini, erat kaitannya dengan menggunakan model partisipatif yang diterapkan pada kegiatan *in-house training*. Namun demikian, kemampuan yang dicapai oleh guru merupakan akumulasi dari hasil Latihan praktik pada siklus 1 ini belum baik. Dari 45 orang guru yang dikenai tindakan dengan menggunakan model partisipatif dalam kegiatan *in-house training* ada sebanyak 43 guru (95,56%) yang telah mencapai kriteria

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Model yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran adalah model partisipatif.

yang sesuai patokan yang ditetapkan sekolah dan 2 guru (4,44%) belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti bersama para narasumber melakukan diskusi singkat untuk mencari solusi dari tidak tercapainya target yang ditetapkan dalam penelitian ini pada siklus 1. Hasil diskusi tersebut menganjurkan peneliti untuk melanjutkan kegiatan latihan secara mandiri dengan pendampingan teman sejawat yang berorientasi pada penggunaan model partisipatif dalam penyusunan rencana dengan menekankan pada aspek-aspek yang belum tercapai.

Pada siklus 2 ini, kegiatan latihan dengan pendampingan teman sejawat semakin baik. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan melalui supervisi akademik guru menunjukkan bahwa seluruh aspek pada instrumen supervisi akademik guru telah terpenuhi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model partisipatif dalam kegiatan *in-house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran.

Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang berorientasi dalam model partisipatif selama proses pelatihan berlangsung, membuahkan hasil yang semakin baik. Dari 45 orang guru yang dikenai tindakan dengan menggunakan model partisipatif dalam kegiatan *in-house training* ada sebanyak 43 orang guru atau sebesar 95,56% telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan oleh

sekolah dan 2 orang (4,44%) belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Walaupun masih terdapat 2 orang guru yang belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah, namun rata-rata nilai yang diperoleh di atas dari batas kriteria yang telah ditetapkan. Kedua guru tersebut akan diberikan pendampingan secara intens oleh supervisor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan yaitu “jika penyusunan rencana pembelajaran dilakukan melalui kegiatan *In-House Training Model Partisipatif* maka kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran akan meningkat” dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model partisipatif dapat digunakan dalam kegiatan *in-house training* dan dapat meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 2 Limboto dalam menyusun perangkat pembelajaran.
2. Peningkatan kemampuan guru yang telah diperoleh pada siklus 2, guru yang memperoleh nilai 81 ke atas meningkat menjadi 95,56%.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaris, Sujoko, 2012. “Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training”, Jurnal Pendidikan Penambur-No.18 tahun ke-11/Juni diunduh 10 Oktober, 2015, dari www.bpkpenabur.or.id.

- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. **Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta: Depdikbud
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Pomalato, Sarson W. Dj dan Evi Hulukati. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Gorontalo: Nurul Jannah
- Sabri, H. Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Padang: Quantum Teaching.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar, Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumantri, M & P. Johar. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.